



## GELUNGAN PANJI DALAM KULTUR BALI, SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK ANTROPOLOGIS

Ida Ayu Wayan Arya Satyani<sup>1\*</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>2</sup>, I Gusti Putu Sudarta<sup>3</sup>, I Wayan Sudirana<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

### KATA KUNCI

Gelungan  
Panji  
Hermeneutik  
Antropologis

### KEYWORDS

*Gelungan*  
*Panji*  
*Anthropological*  
*Hermeneutics*

### ABSTRAK

*Gelungan Panji* adalah hiasan kepala tokoh Panji dalam seni pertunjukan dramatari Gambuh. Dibandingkan dengan bagian busana lainnya, *gelungan Panji* mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat pemiliknya. Dihormati sebagai *sungsungan*, bergelar Ratu Panji atau Batara Panji Landung Shakti, ada juga cerita *gelungan Panji niskala*. Meski demikian, kajian mendalam mengenai *gelungan Panji* belum ditemukan. Tujuan penelitian ini, untuk menginterpretasi makna *gelungan Panji* melalui bahasan: Apa itu *gelungan Panji*? Mengapa mendapat perlakuan istimewa? Bagaimana bentuk, struktur, dan makna *gelungan Panji*? Penelitian ini menggunakan metoda interpretasi dalam teori hermeneutika antropologis menurut Clifford Geertz. Terdapat empat langkah operasional dalam metoda ini, yaitu: 1) menentukan objek (teks) dan komunitas etnis (penulis teksnya), 2) melakukan studi etnografi, 3) menuliskan, merefleksikan, memahami struktur makna, 4) pelukisan mendalam, menemukan struktur makna yang khas. Hasil penelitian bahwa keyakinan masyarakat Bali terhadap prinsip *hulu teben; satyam-siwam-sundharam; dan taksu* mengejawantah dalam perilaku memuliakan *gelungan Panji*. Desain *gelungan Panji* tersusun oleh sepuluh elemen utama yang mencerminkan keutamaan Panji. Panji merupakan karakter idaman masyarakat Nusantara dengan keutamaan fisik, mental, maupun spiritual sebagai seorang bangsawan. Bangsawan di era kini hendaknya dimaknai sebagai setiap individu yang mampu memenuhi tantangan zaman, berguna bagi setiap makhluk, memiliki kecerdasan spiritual serta kerendahhatian sebagaimana citra Panji.

### ABSTRACT

*Gelungan Panji is the headdress of the Panji character in the Gambuh dance drama performance art. Compared to other pieces of costume, the Panji gelungan receives special treatment from the people who own it. Honored as a sungsungan, with the title Ratu Panji or Batara Panji Landung Shakti, there is also the mystic story of Gelungan Panji. However, an in-depth study of the Panji coil has not been found. The aim of this research is to interpret the meaning of Gelungan Panji through discussion: What is Gelungan Panji? Why get special treatment? What is the shape, structure and meaning of the Gelungan Panji? This research uses the interpretation method in the theory of anthropological hermeneutics according to Clifford Geertz. There are four operational steps in this method: 1) determining the object (text) and the ethnic community (author of the text), 2) conducting an ethnographic study, 3) writing, reflecting, understanding the meaning structure, 4) in-depth*

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 180-191



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

\*E-mail korespondensi [dayuani\\_jirah@yahoo.com](mailto:dayuani_jirah@yahoo.com)

*description, finding a meaningful structure typical. The results of the research show that the beliefs of the Balinese people adhere to the principles of hulu teben; satyam-siwam-sundharam; and taksu manifests itself in the behavior of glorifying the Gelungan Panji. The design of the Gelungan Panji is composed of ten main elements that reflect the virtues of Panji. Panji is the dream character of the Indonesian people with physical, mental and spiritual virtues as a nobleman. And, today's nobles should be interpreted as every individual who is able to meet the challenges of the times, is useful for every creature, has spiritual intelligence and humility like the image of Panji.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Gambuh merupakan satu diantara dramatari klasik Bali yang oleh seniman, budayawan, dan para peneliti dianggap bermutu tinggi [1]. Tingginya mutu kesenian ini dapat dilihat dari kompleksitas unsur-unsur seni yang membangunnya. Seni tari, seni drama, seni tabuh, seni suara, seni sastra, seni lukis, seni rias dan busana, merupakan unsur-unsur yang berpadu utuh dalam total teater ini.

*Gelungan* atau hiasan kepala atau mahkota, merupakan bagian dari tata busana dalam dramatari Gambuh. Masing-masing peran dalam dramatari Gambuh akan mengenakan *gelungan* yang berbeda sebagai penanda karakter sehingga penonton mudah membedakan tokoh-tokoh tersebut. Dari bermacam-macam *gelungan* dalam dramatari Gambuh, keberadaan *gelungan* Panji menarik perhatian penulis. Dibandingkan dengan *gelungan* tokoh lainnya, *gelungan* Panji mendapat perlakuan spesial oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat etnis tertentu menempatkan *gelungan* Panji di *pura* (tempat ibadah bagi umat Hindu): ada yang menempatkan di Pura Dalem, ada yang menempatkan di Pura Kawitan atau Pemaksan, ada juga yang memiliki kisah *gelungan* Panji *niskala* (tak kasat mata). Meski demikian belum ditemukan sumber-sumber pustaka yang mengupas *gelungan* Panji secara khusus. Sejauh ini, literatur-literatur Gambuh mengulas *gelungan* Panji hanya sebagai salah satu pelengkap tata busana.

Ada apa dengan *gelungan* Panji? Mengapa *gelungan* Panji mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat pendukungnya? Bagaimana bentuk, struktur, dan makna *gelungan* Panji? akan dikaji menggunakan teori hermeneutika antropologis menurut Clifford Geertz. Geertz memandang segala dokumen tindakan kebudayaan manusia sebagai 'teks' yang dapat diinterpretasi melalui pendekatan antropologis. Kajian ini selain mengungkap makna *gelungan* Panji, menghindari stigma "*anak mula keto* (memang demikian adanya)", juga diharapkan dapat membangkitkan perhatian masyarakat terhadap kesenian Gambuh. Gambuh, meskipun telah tercatat sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO sejak sidang ke-10 Komite Warisan Budaya Tak Benda di Windhoek, Namibia, 2 Desember 2015 [2], sampai saat ini masih membutuhkan perhatian yang intensif agar eksistensinya terjaga.

## 2. METODE

Hermeneutika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari interpretasi makna terhadap teks. Hermeneutika meletakkan bahasa sebagai objek materia dan mengungkap fungsi esensial bahasa, yaitu dapat melukiskan seluruh realitas hidup manusia, sehingga bahasa disebut juga sebagai *die sprachlichkeit* atau pusat gravitasi [3]. Pada awal perkembangannya hermeneutika digunakan untuk mengkaji, menafsirkan, dan memaknai teks-teks otoritatif utamanya yang berkaitan dengan

kitab suci, kemudian digunakan juga untuk mengkaji teks yang bersifat sastra lisan dan teks lainnya. Salah satunya adalah teks yang bersifat perilaku budaya atau kebudayaan melalui pendekatan antropologi sebagaimana dilakukan oleh Clifford Geertz.

Clifford Geertz seorang antropolog kelahiran Amerika Serikat, dikenal melalui hasil-hasil penelitiannya di Indonesia dan Maroko. Geertz menyelesaikan risetnya di Bali tahun 1957. Catatannya yang paling sering dibahas oleh para ahli adalah interpretasinya mengenai *sabung ayam*. Geertz pada mulanya tidak menggunakan istilah hermeneutik melainkan interpretasi. Kemudian para ilmuan sosial berikutnya memahami dan menamai apa yang diwariskan oleh Geertz sebagai hermeneutika antropologis, yakni teori penafsiran dalam studi-studi antropologi; teori penafsiran “teks-teks” dalam bentuk “dokumen tindakan manusia dalam kebudayaan” [4].

*Gelungan Panji* sebagai salah satu produk kebudayaan dapat dipandang sebagai teks sebagaimana Geertz memandang realitas kebudayaan sebagai teks. Adapun langkah operasional Geertz berdasarkan ringkasan Sodiman adalah sebagai berikut: 1) Menentukan objek (teks) yang akan diteliti pada komunitas etnis yang dipandang sebagai penulis teks dalam bentuk dokumen tindakan yang terejawantah dalam kebudayaannya, 2) melakukan studi etnografi melalui observasi, partisipatori, wawancara mendalam dimana peneliti sebagai interpreter atau penafsir yang bertujuan mengkaji struktur makna, 3) Merefleksikan, memahami, dan menuliskan struktur makna dari realitas tindakan, simbol, serta pikiran komunitas etnik tersebut berdasarkan unsur-unsur kebudayaan, 4) Pelukisan mendalam sehingga menemukan pola atau struktur makna yang khas [4].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Gelungan Panji* dipilih sebagai objek atau teks karena keunikannya, dibandingkan dengan *gelungan* lain dalam dramatari Gambuh. *Gelungan* dalam Bahasa Bali dipahami sebagai mahkota atau hiasan pada kepala penari yang memiliki rangka bersifat permanen atau semi permanen. Penggunaan *gelungan* dalam dramatari Gambuh mencerminkan karakter dan gelar atau status yang disandang oleh tokoh yang menggunakannya [5]. Tokoh bergelar raja, pangeran, putri, *dayang-dayang*, *condong*, dan *patih* akan menggunakan *gelungan*, sementara itu *punakawan* dan *potet* menggunakan hiasan kepala yang disebut *udeng* atau *destar*, terbuat dari selempar kain. *Gelungan* dari masing-masing tokoh memiliki struktur dan hiasan atau ornamen yang berbeda sesuai karakter serta tingkatan strata sosialnya. Tokoh *condong* misalnya sebagai emban atau abdi putri, gelungannya dominan hitam merepresentasikan rambut, dengan sedikit hiasan berwarna emas. Hiasan tersebut terbuat dari kulit sapi ditatah, dipulas warna emas dari pewarna yang disebut *prada*. Semakin tinggi statusnya, maka semakin banyak hiasan yang dikenakan. Pada bagian-bagian tertentu, tak jarang menggunakan bahan logam seperti perak dan atau emas, disertai batu permata pilihan.

Panji merupakan tokoh sentral dalam dramatari Gambuh. Nurcahyo dalam bukunya yang berjudul *Memahami Budaya Panji* mendefinisikan Panji dalam tiga arti. Pertama sebagai sebuah gelar atau varian gelar kebangsawanan untuk pria yang digunakan dalam tradisi feodal Jawa. Nurcahyo juga mengemukakan bahwa telah terjadi pergeseran muatan makna Panji dari ‘untuk kalangan bangsawan saja’ menjadi ‘digunakan juga oleh masyarakat pedesaan’. Hal tersebut berdasarkan temuan pada literatur dari era Singasari, *Kitab Pararaton*. Pengertian kedua yakni Panji sebagai nama

tempat. Nurcahyo berpendapat bahwa makna tempat bernama Panji (Kepanjen), kemungkinan karena tempat atau desa tersebut merupakan daerah hunian para pejabat (Panji) pada masa dulu. Pengertian ketiga adalah Panji sebagai Cerita Panji yaitu karya sastra anonim yang lahir sebagai refleksi penyusunnya terhadap perseteruan yang terjadi terus menerus antara kerajaan Janggala dan Panjalu. Dua kerajaan yang masing-masing rajanya masih bersaudara namun bermusuhan selama hampir seratus tahun. Perseteruan berlarut-larut ini nampaknya menimbulkan obsesi sehingga lahirlah cerita Panji dengan tokoh rekaan dan alur cerita yang dapat menjembatani terciptanya persatuan. Panji Inu Kertapati dan Dewi Candrakirana adalah tokoh rekaan yang dikisahkan sebagai penjelmaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Penyatuan keduanya merupakan lambang penyelamatan dua kerajaan dari ambang kehancuran [6]. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Panji merefleksikan sifat-sifat kebangsawanan, figur pemersatu, tokoh kebanggaan bagi masyarakat Nusantara. Cerita Panji lahir sebagai produk asli kebudayaan Nusantara yang berhasil menyebar di kawasan Asia Tenggara. Cerita Panji kemudian menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk seni, seperti tari, wayang, topeng, maupun seni rupa. Gambuh merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan dramatari di Bali yang menggunakan cerita Panji sebagai sumber lakon, dengan demikian dramatari ini menempatkan Panji sebagai tokoh sentral. Formaggia menyebutkan Panji adalah tokoh putra raja yang berwatak halus, budi pekerti luhur, bijaksana, dan penuh pengabdian, sehingga postur pemerannya dipilih yang berperawakan sedang, langsing, dengan mata sipit, serta gaya gerak-geriknya luwes dan halus [7]. Panji merupakan tokoh protagonis dengan sifat mulia, postur ideal, serta prilaku yang menjadi dambaan setiap orang, dipuji dan diagungkan. Pada jaman kerajaan, peran Panji seringkali dimainkan oleh Raja. Raja Karangasem terakhir yang bergelar Ida Anak Agung Anglurah Agung Ketut Karangasem memerankan Panji dalam Gambuh di Desa Budakeling sekitar tahun 30-40an. Demikian Panji menjadi simbol kebangsawanan yang ideal, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Dalam perkembangannya, Gambuh juga menggunakan cerita selain Panji. Walter Spies dan R. Goris dalam Bandem mencatat cerita Ahmad Muhammad, Rengganis, Bangbari, Malaka atau Megantaka, Putri Cina, Ni Diah Tantri, dan Cupak sebagai lakon alternatif Gambuh [1]. Meskipun menggunakan cerita lain, tarian atau karakter putra halus dalam dramatari Gambuh tetap bernama Panji.

*Gelungan* Panji sebagai teks dilahirkan dan dihidupkan oleh masyarakat etnis yang dalam hermeneutika antropologis Geertz dipandang sebagai penulis teks. *Gelungan* Panji merupakan bentuk 'dokumen tindakan' dari masyarakat etnis tertentu yang terejawantah dalam kebudayaannya. Bandem dalam Cahyono memperkirakan Gambuh telah dipentaskan di istana Majapahit dan Bali dari tahun 1343 M (abad XIV) hingga abad XV M [8]. Swasthi Widjaja kemudian menegaskan bahwa Gambuh yang diwarisi di Bali berasal dari Raket Lalangkar, yang merupakan perpaduan antara *raket* istana Majapahit dengan tari Gambuh yang juga merupakan kelanjutan dari tarian perang Bhata Mapatra Yuddha. Widjaja juga menegaskan bahwa dramatari Gambuh yang dilestarikan di Bali telah mengalami perubahan serta perkembangan sehingga berbeda dengan Raket Lalangkar maupun tari Gambuh yang diwarisi di Jawa Timur [9]. Sementara itu Dibia dalam dokumenter Balai Pelestari Nilai Budaya (BPNB) menyebutkan angka tahun yang lebih muda yakni abad ke XVI sebagai masa perkembangan Gambuh di Bali. Dibia juga menyebutkan Gambuh memiliki sumber perbendaharaan tari yang sangat lengkap sehingga diyakini sebagai sumber dari berbagai seni pertunjukan di Bali, dan identik dengan sebutan dramatari Panji karena lakon utama yang

diambil berasal dari ceritera Panji (*youtube* BPNB, 2022). Meski terdapat beragam interpretasi mengenai sejarah awal mulanya Gambuh serta proses sebarannya ke Bali, terdapat satu hal yang pasti yakni Gambuh mulanya merupakan dramatari Istana. Berbeda dengan kesenian istana di Jawa yang tumbuh di dalam Istana, Gambuh di Bali tumbuh diluar tembok istana tetapi dirawat, dilindungi, dan dihidupi oleh Raja terbukti dengan adanya desa sebagai kantong-kantong seni Gambuh serta Bale Pagambuhan di lingkungan keraton-keraton Bali. Bentuk dan struktur pertunjukan Gambuh yang merepresentasikan tatanan etika kerajaan, capaian estetika yang tinggi, serta tuntunan moral atau aspek religious yang dalam adalah bukti campur tangan kerajaan dalam kesenian ini. Jika mengacu pada kisaran abad masuknya Gambuh ke Bali maka dapat ditarik simpulan bahwa Gambuh mulanya berkembang di wilayah Kerajaan Swecapura, Gelgel, Klungkung sebagai pusat kerajaan Bali pada masa itu. Dari kerajaan Klungkung, Gambuh kemudian menyebar ke Gianyar, Tabanan, Karangasem, Singaraja dan lainnya. Pada penelitian ini, studi etnografi dilakukan pada masyarakat etnis di desa pewaris Gambuh khususnya Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan dan Desa Kedisan di Kabupaten Gianyar karena *gelungan* Panji di daerah tersebut memiliki kisah yang unik dan disakralkan.

*Gelungan* Panji di Desa Kedisan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar *kasungsung* (ditempatkan dan disakralkan) di Pura Pemaksan atau Kawitan, yakni tempat pemujaan leluhur. *Gelungan* Panji di desa ini memiliki nilai historis sebagaimana tersurat dalam lontar Arya Wang Bang Sidemen dan lontar Candrasangkala yang mengisahkan tentang terbentuknya Desa Kedisan [10]. Disebutkan, Ki Pasek Katrangan mengiringi kepergian I Gusti Kacang Dawa meninggalkan Desa Aan, Klungkung pada tahun 1528 Masehi. Dalam perjalanan tersebut, warga Aan membawa *gelungan* Panji sebagai tanda kesaktian Ki Pasek Katrangan hingga sampai di desa Desa Kedisan, Gianyar. Sucipta dalam artikelnya menyebutkan bahwa sebelum kedatangan warga Aan, Desa Kedisan telah memiliki Gambuh. Warga Aan kemudian turut *ngambuh* (bergabung) dan menetap di Desa Kedisan serta mewariskan Gambuh yang ada di desa tersebut sampai saat ini. Tindakan masyarakat Aan membawa serta *gelungan* Panji pada perjalanan tersebut menyatakan betapa masyarakat meyakini tuah atau kekuatan *gelungan* Panji. Masyarakat Bali memercayai kekuatan *sekala niskala* bahwa setiap benda yang tampak atau kasat mata memiliki kekuatan spiritual atau kekuatan tak kasat mata. Perilaku masyarakat Aan membawa serta *gelungan* Panji, secara psikologis memberi rasa aman, nyaman, terlindungi dari mara bahaya sehingga selamat sampai di tujuan.

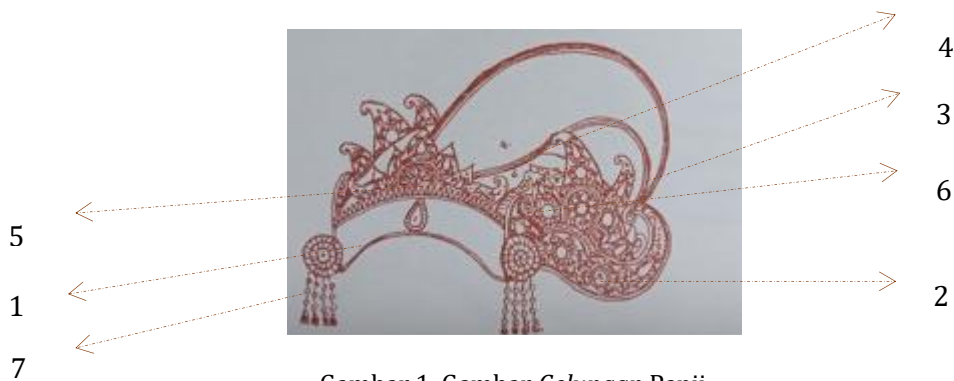
Gambuh Triwangsa di Desa Batuan, Kabupaten Gianyar juga memiliki perlakuan khusus terhadap *gelungan* Panji. *Gelungan* Panji di desa ini ditempatkan di Pura Dalem, tepatnya di *gedong panyimpenan*. *Gedong* ini berupa bangunan tertutup, tempat menyimpan benda-benda sakral milik *pura*. Untuk mengeluarkan *gelungan* tersebut diperlukan ritual khusus, dilakukan pada waktu tertentu sesuai kesepakatan masyarakat pendukungnya atau *pangemong*. Sementara itu, *gelungan* tokoh lainnya yang juga disebut sebagai *gelungan duwe* (milik desa atau kekuatan yang menaunginya) disusun dalam lemari kaca diletakkan di *bale pasamuhan*. *Bale pasamuhan* terletak di sudut Tenggara areal utama Pura Dalem, berbentuk bangunan terbuka sehingga setiap umat yang mengunjungi Pura Dalem dapat melihat langsung *gelungan* tersebut. Disamping penempatan *gelungan* serta ritual yang dihaturkan, masyarakat setempat juga memberi gelar bagi *gelungan* Panji-nya dengan sebutan Ratu Panji (wawancara, 10 April 2022). *Ratu* berarti yang dimuliakan, misalnya

istilah *ratu batara* digunakan oleh masyarakat Bali untuk menyebut para dewata. Dengan demikian sebutan Ratu Panji menunjukkan keyakinan masyarakat setempat pada spirit atau kekuatan yang terkandung dalam *gelungan* Panji. Dimuliakannya *gelungan* tersebut, menurut Ida Bagus Putu Eka Wirawan, *kelihan sekeha* (tetua) Gambuh Triwangsa, Batuan sebagai bentuk penghormatan terhadap bangsawan Puri Batuan bernama Gung Kak Raka. Gung Kak Raka konon merupakan satu-satunya figur yang ‘mampu’ menarik *gelungan* Panji tersebut. *Gelungan* Panji ini telah melalui prosesi *pasupati* (dihidupkan) sehingga memiliki kekuatan spiritual dan tidak dapat ditarik oleh sembarang orang. Sepeninggal Gung Kak Raka, Gambuh di Desa Batuan sempat vakum untuk jangka waktu yang lama, sampai *gelungan* tersebut hancur dengan sendirinya. Kini Gambuh di Desa Batuan telah bangkit, setidaknya terdapat tiga *sekeha* (kelompok) Gambuh yang eksis dan berkembang di desa ini. *Gelungan* Panji sakral yang di-*sungsung* di Pura Dalem telah direkonstruksi, ditarik pada hari-hari tertentu, dan masih dihormati sebagai Ratu Panji. Terdapat kesamaan jika menyimak kisah *gelungan* Panji di Desa Kedisan maupun Batuan. Keduanya sama-sama di’hidup’kan oleh tokoh bangsawan yang ada di balik *gelungan* Panji sehingga di hormati dan dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya. Jika *gelungan* Panji yang disakralkan oleh masyarakat Desa Kedisan dan Desa Batuan memiliki wujud fisik, masyarakat Desa Budakeling memiliki cerita tentang *gelungan* Panji tak kasat mata (*niskala*).

*Gelungan* Panji *niskala* di Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem, menurut Ida Wayan Jelantik Oka (tokoh Gambuh Desa Budakeling) terdapat di *merajan ageng* Geria Jelantik Budakeling. *Merajan* atau *pamerajan* merupakan sebutan bagi tempat suci pemujaan leluhur keluarga tertentu. *Merajan ageng* Geria Jelantik Budakeling adalah tempat pemujaan leluhur bagi trah Geria Jelantik, keturunan Danghyang Astapaka yang datang ke Bali sekitar abad XV. Tidak diketahui secara pasti bagaimana awal mula kisah *gelungan* Panji *niskala*. Cerita yang diwariskan bahwa peristiwa *gelungan* Panji *niskala* konon masih dialami hingga Raja Karangasem terakhir yang bergelar Ida Anak Agung Anglurah Agung Ketut Karangasem (1908-1966) berperan sebagai tokoh Panji pada Gambuh Budakeling. Dikisahkan, jika Gambuh akan ditarik, maka raja dan para *pregina* (pemain) akan melakukan ritual khusus memohon kehadiran *gelungan* tersebut di *merajan ageng*. Menurut cerita turun-temurun, *gelungan* tersebut akan hadir secara gaib di salah satu *palinggih*. Jika pementasan telah usai maka ritual pengembalian dilakukan, dan *gelungan* pun akan menghilang secara gaib. Keberadaan *gelungan* ini diyakini sebagai pertanda ‘berkah *taksu*’ dari Batara Panji Landung Sakti yang menjaga *merajan* Ageng. Jelantik Oka menyebutkan yang dimaksud dengan Batara Panji Landung Sakti adalah mahluk penjaga yang telah dimuliakan dari *bhuta* ke *dewa*, oleh salah satu keturunan Astapaka atau leluhur warga Budakeling (wawancara 8 April 2022). *Taksu* dalam buku Reinkarnasi Budaya disebutkan sebagai anugrah dewi Durga (*panugrahan Bhatara Dalem*) yang mewujudkan di dalam diri pada sukma hati (*suksma sarira*). *Taksu* merupakan manifestasi dari salah satu unsur *panca maha butha* (lima unsur material raga) bernama Banaspatiraja atau disebut Iratu Nyoman Shakti Pangadangan. Jika memerhatikan proses pem-Bali-an pada nama tersebut dapat dilihat adanya proses elevasi dari sifat-sifat *butha* ke *dewa*. Dewa inilah yang kemudian dikukuhkan sebagai *dewan taksu*: *taksun pregina*, *taksun balian*, dan seterusnya [11]. Setelah zaman keemasannya sekitar tahun 30-an, Gambuh di Desa Budakeling meredup karena berbagai rangkaian peristiwa, diantaranya perang Tanah Aron, letusan gunung Agung, dan Gestapu. *Merajan ageng* sempat tidak terawat. Kini Gambuh di Desa Budakeling tengah bangkit berbenah. Beberapa

bangunan di *merajan ageng* yang rusak telah diperbaiki. Kisah *gelungan* Panji *niskala* di *merajan ageng* menunjukkan kekuatan *jnana* atau pengetahuan yang diperoleh melalui kecerdasan spiritual. Kisah mistis seperti ini seolah mengingatkan generasi penerus agar terus mengasah akal budinya, mengasah *guna* yang terkandung di dalam dirinya (*tri guna*, tiga sifat dasar manusia: kebajikan, nafsu, kemalasan) menjadi *gina* (indah, baik, mulia). Granoka memformulasikan, bahwa dari kompetensi tersebut maka terciptalah manusia *pragina* yakni seniman dengan figur *shakti* (setia/teguh), *sidhi* (sempurna), *sidha* (berhasil), *subha* (baik/menyenangkan), *bhawa* (hidup/ada), *asih* (sayang) dengan kharisma yang lekat pada diri (Granoka, 2007: 89). Figur yang akan disegani karena keunggulan *geginan* (bakat dan kemampuan) dan *maguna* (berguna) dalam kehidupan masyarakat religius Bali. Petunjuk bahwa *gelungan* Panji *niskala* ditarikan oleh Raja Karangasem, menandakan ketrampilan menari Panji idealnya dikuasai oleh seorang Raja. Disamping Panji adalah figur ideal kebanggaan Nusantara, hal ini juga mengingatkan penulis pada kisah Raja Hayam Wuruk dalam kitab *Nagarakertagama* yang juga piawai menari [12]. Menari sepertinya menjadi salah satu jalan yoga bagi para raja untuk mencapai keselarasan *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, *wibawa* serta membangun figur sebagaimana gambaran Granoka di atas. Pada tahun ke 22 millennium ke 3 ini, ketika pendidikan telah menjadi hak seluruh warga serta berkembang dengan segala kemajuan teknologi dan pikiran manusia, maka sifat-sifat bangsawan sebagaimana terkandung dalam tokoh Panji atau manusia '*pregina mataksu*' sebagaimana formulasi Granoka tidak lagi dibatasi tembok kerajaan atau milik kalangan tertentu, melainkan menjadi hak dan kewajiban setiap warga agar hidupnya berguna bagi bangsa dan negara.

*Gelungan* Panji sebagai representasi tokoh ideal dan diidolakan memiliki bentuk dan struktur yang merepresentasikan karakteristik tokohnya. Berikut adalah gambar *gelungan* Panji serta bagian-bagiannya.



Gambar 1. Gambar *Gelungan* Panji

Pada buku *Gambuh; Drama Tari Bali* disebutkan bagian-bagian Panji adalah 1. *Betitis*, 2. *Ron-ron*, 3. *Liking Paku*, 4. *Keklopingan*, 5. *Penekes*, 6. *Keranjang*. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai arti atau makna bagian-bagian *gelungan gelungan* tersebut di atas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengidentifikasi dan menggali makna dari elemen-elemen yang membentuk *gelungan* Panji berdasarkan sumber literatur maupun wawancara. Penulis juga menambahkan elemen lain yang belum dicantumkan oleh Formagia, dkk dalam bukunya, yakni: 7. *Prakapat*, 8. *Sekar Bancangan*, 9. *Pandan Madui*, 10. *Belat Putih*.

1. *Patitis*. Buku *Gambuh; Drama Tari Bali* menyebutnya sebagai *betitis* dan penyebutan ini konsisten berlaku bagi *gelungan* tokoh lainnya juga. Hiasan ini terletak di bagian depan *gelungan* sebagai penutup dahi. Berbentuk bulan sabit mengikuti bentuk dahi, berwarna dasar hitam merepresentasikan warna rambut (warna dasar *gelungan*), di tengahnya terdapat *udamani*. *Udamani* dalam kamus Jawa Kuna disebutkan berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti permata, dipakai di puncak kepala, yang paling baik atau paling unggul [13]. Pada *gelungan*, *udamani* berbentuk tetes air dan elemen pokoknya adalah permata yang diletakkan dalam cangkang berbahan emas, perak, kayu, dan atau kulit sapi dipulas prada. Permata atau batu mulia yang dipasang pada *gelungan* masing-masing tokoh Gambuh berbeda satu sama lain. Jelantik Oka, pinisepuh Gambuh Budakeling menyatakan permata yang digunakan oleh tokoh Panji adalah jenis *mirah cempaka* yang diyakini memiliki kadar spiritual tinggi dan berwarna merah merepresentasikan warna Brahma (wawancara 10 April 2022). Dewa Brahma bagi umat Hindu di Bali diyakini sebagai dewa pencipta dengan shaktinya Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan. *Mirah cempaka* merah melambangkan ketajaman atau kecerdasan spiritual sang pangeran Panji, memiliki daya kreatif atau daya cipta tinggi sebagaimana Brahma dan shaktinya. *Udamani* terletak di tengah-tengah dahi merepresentasikan mata ketiga, terletak di sela-sela alis (*selaning lalata*). Hal ini mengandung arti kemampuan konsentrasi pikiran yang tajam. Terkait dengan hal ini, dalam Kamus Bahasa Bali ditemukan kata *petitis* yang berarti bagian mahkota yang letaknya tepat di tengah dahi; turunan dari kata *petitis* adalah *metitis* atau *kapetitis* yang artinya membidik atau dibidik (<http://www.kamusbahasaprovincibali.id/bali-indonesia/>). Oleh karena itu, apa yang tercatat *betitis* oleh Formagia, dkk dalam bukunya di atas kemungkinan salah ketik, seharusnya adalah *petitis* yang dapat diinterpretasi sebagai pemusatan pikiran. Tindakan masyarakat Bali yang menempatkan *selaning lalata* sebagai pusat konsentrasi juga tercermin pada tradisi yang disebut *masesarik* dan *macundang*. Kedua tradisi ini sama-sama menorehkan sesuatu di sela alis, yang membedakan *masesarik* dengan *macundang* adalah material yang digunakan serta waktu penggunaannya. *Masesarik* ditemukan pada tradisi *otonan* (*weton*, peringatan hari lahir berdasarkan sistem kalender Bali), menggunakan ramuan kapur sirih, gambir, daun sirih, dan buah pinang. Ramuan ini juga menghasilkan warna merah. *Macundang* biasanya dilakukan oleh para tetua di Bali ketika memotong ayam, utamanya pada saat upacara. Darah ayam tersebut akan dicolek menggunakan jari kelingking kemudian dioleskan ke dahi anak-anak yang belum akil balik. Jika menyimak makna warna merah dan makna *selaning lalata* maka tindakan tersebut kiranya sebagai bentuk harapan agar pemakainya memiliki daya konsentrasi tinggi sehingga mampu menyerap segala pengetahuan dan memiliki kecerdasan tinggi.

2. *Ron-ronan*. *Ron* dalam Bahasa Bali berarti daun, *ron-ronan* berarti dedaunan. Hiasan ini terbuat dari kulit sapi yang ditatah dengan motif dedaunan dilapisi warna *prada*. Hiasan ini dipasang di samping kanan dan kiri *gelungan* untuk memperindah tampilan *gelungan*. *Ron* juga berarti daun enau yang agak tua. Karakteristik daunnya lentur, berwarna hijau segar, sering ditemukan dalam kelengkapan sarana upacara bersama janur. Pohon enau juga memiliki banyak manfaat; selaput batangnya yang bernama ijuk dapat digunakan sebagai sapu, rambut tambahan untuk memperbesar volume sanggul, penyaring air keruh dan lain-lainnya. Rupanya, selain untuk mempercantik *gelungan*, hiasan pada *gelungan* Panji terinspirasi dari sumber daya alam yang memiliki manfaat tinggi bagi kehidupan manusia.



3. *Liking Paku*. Hiasan ini juga terbuat dari kulit sapi ditatah berbentuk tangkai pohon pakis yang muda (ujung tangkai melingkar, merunduk) dipoles *prada*. *Pakis* dalam Bahasa Bali disebut *paku*. Hiasan ini diletakkan di atas *ron-ronan* juga berfungsi memperindah *gelungan*. Jika dilihat dari bentuk tangkai pohon paku yang melingkar dan merunduk, tampaknya hiasan ini bermakna kerendahan hati. Sebab kecerdasan yang tinggi akan menjadi petaka jika tidak diikuti dengan kerendahan hati.

4. *Kaklopingan*. Hiasan ini rupanya menjadi pembeda yang mencolok jika dibandingkan dengan *gelungan* tokoh lainnya. *Kaklopingan* berasal dari kata dasar *kloping* yang berarti pelepah atau seludang kelapa yang sudah kering. Karena sudah mengering, maka seludang ini biasanya akan melengkung, merunduk. Hal ini rupanya senada dengan makna *liking paku* tentang sifat kerendahhatian yang wajib dimiliki oleh seorang bangsawan. Warna *kaklopingan* pada *gelungan* Panji adalah hitam, menunjukkan tatanan rambut Pangeran Panji yang digelung menyerupai *kloping* sebagai simbol sifat dharma.



Gambar 2. *Klopung* pada pohon kelapa dan *kaklopingan gelungan* Panji

5. *Panekes*. Hiasan ini terletak di atas *petitis*, berbentuk segitiga, berfungsi sebagai penghubung atau penutup sambungan antara *petitis* dengan keranjang *gelungan* dan *kaklopingan*. *Panekes* berasal dari kata dasar *tekes* yang artinya tertutup rapat. Budaya Bali sangat akrab dengan bentuk segi tiga. *Tangkih* adalah contoh kecil yang dapat dijumpai dalam pelaksanaan upacara dari yang terkecil sampai terbesar. Bentuk segitiga atau disebut juga *trikona* dalam perspektif *yantra* memiliki dua arti. Jika ujungnya menghadap ke bawah maka melambangkan *shakti* atau *yoni* atau kekuatan feminim. Jika ujung segitiga menghadap ke atas maka melambangkan aspek *purusha* atau *lingga* atau kekuatan maskulin. Putra dalam artikel berjudul “Yantra, Prinsip, Manfaat dan Penggunaan Kekuatannya” menyebutkan “Segitiga yang ujungnya mengarah ke atas menandakan aspirasi spiritual yang intens, sublimasi kodrat seseorang ke alam yang paling halus dan elemen alam semesta, api (*agni tatwa*)” [14]. Senada dengan uraian sebelumnya mengenai sifat-sifat Panji yang juga berkaitan dengan aspek spiritual, kehadiran *panekes* pada *gelungan* Panji rupanya menyatakan makna yang sama.

6. Keranjang adalah kerangka dasar *gelungan* yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu. Keranjang berfungsi sebagai dasar untuk meletakkan atau menyatukan seluruh hiasan yang

menunjukkan identitas Panji. Penggunaan keranjang akan membuat *gelungan* nampak kokoh dan kuat.

7. *Prakapat*. Hiasan ini berjumlah sepasang mengapit *petitis*, letaknya di atas daun telinga. *Prakapat* berasal dari kata *kapat*, mendapat awalan atau *pangater pra-* dan tidak merubah arti kata dasar. *Kapat* menunjuk pada nama bulan atau *sasih* ke empat menurut perhitungan kalender Bali. *Sasih kapat* biasanya jatuh pada bulan Oktober. *Sasih kapat* dalam karya-karya sastra Bali dipuji sebagai puncak keindahan, *panedeng kartika masa* yaitu rentang waktu ketika bunga-bunga sedang bermekaran penuh. Oleh karena itu kehadiran *prakapat* pada *gelungan* Panji dapat diinterpretasi sebagai doa agar si pemakai memiliki cahaya keindahan layaknya masa *panedeng masa Kartika*. Cahaya rembulan bagi masyarakat Bali juga diinterpretasi sebagai cahaya ilmu pengetahuan yang sejuk pembawa kedamaian, sebagaimana tersirat dalam teks kidung *Santha Smerti (Smerti Surya Santha Candra)* karangan Ida Wayan Oka Granoka.

8. *Sekar bancangan*. *Sekar* berarti bunga, *bancangan* adalah tangkai penyangga agar bunga dapat tersusun naik atau meninggi. Bentuk susunan bunga serupa meru bertumpang-tumpang atau kerucut. Bentuk kerucut dapat dilihat pada susunan *tumpang meru*, *tumpang*, dan lainnya. Hal ini mengandung makna elevasi atau proses peningkatan konsentrasi menuju Hyang Tunggal. Bentuk dasar *bancangan* adalah segitiga. Oleh karena itu, *bancangan* juga mengandung makna yang sama seperti *panekes*.

9. *Pandan madui*. Ujung daun pandan berduri ini dipasang disamping *bancangan* dan berjumlah sepasang. Masyarakat Bali meyakini daun pandan berduri berkhasiat sebagai penolak bala. Hal tersebut dapat dilihat pada tradisi *maseselat* yakni menyelipkan potongan daun pandan berduri di sela-sela rambut serta menempatkannya di *palinggih-palinggih* (bangunan suci) *merajan*. Tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum hari raya Tumpek Wayang. Pada momentum tersebut, berdasarkan keyakinan masyarakat Bali, Batara Kala sedang mengejar adiknya, Batara Kumara, untuk disantap. Batara Kumara pada akhirnya berhasil diselamatkan oleh Sanghyang Tri Samaya yang menjelma sebagai dalang dan menyembunyikan Batara Kumara pada bilah-bilah bambu *gender wayang*. Pemasangan *seselat* pada momentum tersebut bertujuan untuk menghindarkan pekarangan rumah dan penghuninya dari gangguan Batara Kala. Keesokan harinya seluruh *seselat* di kumpulkan dan diletakkan di depan rumah (*lebu*) sebagai simbol *nyomya bhuta kala* agar aura negatif yang bersifat *bhuta* berubah menjadi aura positif sebagai sifat *dewa* [15].

10. *Belat putih* (kasa). Kain putih kasa berukuran seperti pita yang dipasang melingkar pada *kaklopingan* Panji ini penulis sebut *belat putih*. Istilah ini merujuk pada tindakan masyarakat Bali yang melingkarkan kain putih kasa atau sehelai janur pada upacara *ngaben* (kematian), *ngusaba nini* (upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan minimal 30 tahun sekali), atau upacara-upacara besar lainnya. *Mabelat* kasa ataupun *busung* (janur) mengandung makna mengikat pikiran agar seluruh tindakan tercurah pada *yadnya* yang sedang berlangsung. *Belat putih* pada *gelungan* Panji, sejauh ini hanya ditemukan pada Gambuh Batuan. Tidak diketahui secara pasti arti dan makna penggunaan *belat* ini. *Kelihan sekeha* Gambuh Triwangsa Desa Batuan memperkirakan awal penggunaan *belat putih* ini untuk membedakan tokoh Panji dan Rangga (*patih alus* yang tata busananya sama persis dengan Panji). Namun lama kelamaan, *gelungan* Rangga juga kadang-kadang diberi *belat putih*. Jika

merujuk pada makna *belat busung* atau *kasa* pada rangkaian upacara di atas, maka *belat putih (kasa)* pada *gelungan* Panji adalah pengendalian pikiran.

*Gelungan* letaknya di kepala, bagian hulu dari tubuh manusia. Masyarakat Bali yang meyakini konsep *hulu teben* sangat mensakralkan bagian tubuh ini. Oleh karena itu para *pregina* (seniman) Bali akan mengupacarai *gelungan*-nya sebelum menari. Tidak saja pada pementasan ritual (*wali* dan *bebali*), pada pementasan yang bersifat hiburan (*balih-balihan*) pun ritual bagi *gelungan* masih dapat dijumpai di Bali. Beberapa *pregina* yang 'fanatik' bahkan melakukan upacara *masakapan* 'pernikahan' dengan *gelungan*-nya untuk menyatukan energi sehingga tampil *mataksu*. *Gelungan* yang dianggap bertuah akan dihormati sebagai *sungsungan*, disimpan di *Pura* atau *Merajan*. Demikian *gelungan* mendapat tempat khusus di hati masyarakat Bali sebagai simbol *hulu* (mahkota) manusia Bali.

## SIMPULAN DAN SARAN

Perpaduan kesakralan *gelungan* dan keutamaan karakter tokoh Panji merupakan kombinasi yang ideal pada zaman keemasannya. *Gelungan* Panji hadir sebagai identitas kebangsawanan dengan tingkat spiritual yang tinggi dan perilaku yang baik, benar, dan indah. Perlakuan spesial masyarakat Bali terhadap *Gelungan* Panji adalah cerminan bahwa masyarakat Bali ketika itu memegang teguh prinsip satyam, siwam, sundaharam (etika, religius, keindahan). Keindahan desain *gelungan* Panji, disamping tampak pada fisik *gelungan*-nya juga terdapat pada kedalaman makna yang dikandung. Hal tersebut merupakan wujud kontemplasi penciptanya, sehingga setiap detailnya bermakna dan menjadi renungan dari masa ke masa. Berada pada era revolusi industri 4.0, pada masa *society* 5.0, dunia membutuhkan manusia yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Pada era ini, bangsawan tidak cukup dipahami sebagai yang terlahir dari garis keturunan bangsawan saja, melainkan setiap individu yang mampu memenuhi tantangan zaman, berguna bagi setiap makhluk di bumi, memiliki kecerdasan spiritual serta kerendahhatian sebagaimana tersirat dalam figur Panji.

Pada era serba cepat serba logis ini, tidak jarang ditemukan *gelungan* tergeletak begitu saja di lantai, bahkan dalam pelaksanaan upacara. Desakan zaman rupanya lambat laun menempatkan *gelungan* sebagai properti tari tanpa harus memikirkan atau merasakan prinsip *hulu teben* lagi. Uraian mengenai *gelungan* Panji berdasarkan 'dokumen tindakan' yang diwarisi oleh masyarakat Desa Batuan, Desa Kedisan, serta Desa Budakeling ini diharapkan dapat mengingatkan kita pada tuntunan etika, estetika, dan ritual sebagai satu kesatuan utuh dalam berkesenian.

## REFERENSI

- [1] Bandem, I Made, I Gusti Bagus Arthanegara, Ketut Rota, Ketut Rinda, I Nyoman Rembang, I Gusti Putu Gria, Panitithalaning Pagambuhan, Denpasar: Proyek/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, 1975.
- [2] D. Maulipaksi, "Tiga Genre Tari Bali Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia," <https://www.kemdikbud.go.id/>, Jakarta, 2015.

- [3] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- [4] Sodiman, "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. IV , no. 1, pp. 23-40, 2018.
- [5] Maria Cristina Formagia, I Nyoman Rembang, Tilman Seebass, I Nyoman Sudiana, Ni Luh Sutjiati Beratha, Adrian Vickers, Wayne Vitale, Ni Made Wiratini, *Gambuh Dramatari Bali; Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Dewa Pedungan (jilid 2)*, Jakarta: Yayasan Lontar, 2000.
- [6] H. Nurcahyo, *Memahami Budaya Panji, Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BranGWetaN*, 2019.
- [7] Maria Cristina Formagia, I Nyoman Rembang, Tilman Seebas, I Nyoman Sudiana, Ni Luh Sutjiati Beratha, Adrian Vickers, Wayne Vitale, dan Ni Made Wiratini , *Gambuh Dramatari Bali; Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-Kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan (Jilid 1)*, Jakarta: Yayasan Lontar, 2000.
- [8] M. D. Cahyono, "Raket dan Gambuh dalam Seni Pertunjukan Jawa Abad X-XV Masehi," *Nusadaily.com*, Malang, 2020.
- [9] N. S. W. Bandem, *Dharma Pagambuhan*, Denpasar: BP STIKOM Bali, 2012.
- [10] I. W. Sucipta, "Sejarah Gambuh Di Desa Kedisan," *ISI Denpasar*, Denpasar, 2011.
- [11] I. W. O. Granoka, *Reinkarnasi Budaya*, Denpasar: Yuganadakalpa Maha Bajra Sandhi, 2007.
- [12] Damaika Saktiani, Kartika Widya, Zakariya Pamuji Aminullah, Novi Marginingrum, Nedta Septi, *Kakawin Nagarakertagama: Teks dan Terjemahannya*, Karya Mpu Prapanca, Jakarta: PT Buku Seru, 2015.
- [13] PJ Zoetmulder, S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- [14] K. Putra, "Yantra: Prinsip, Manfaat, dan Penggunaan Kekuatannya," *Blogger Bali; Blog Sastra & Budaya*, Denpasar.
- [15] A. S. Kusniarti, "Seselat dan Fungsinya dalam Perlindungan di Hindu Bali," *Tribun Bali.com*, Denpasar, 2021.